

Reaktualisasi Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Muslim di Era Digital

Emi Juanda¹, Salim Umat², Muhammad³, Rahmi Afrianti⁴, Siti Rahmi⁵, Jamilah⁶, Mirja⁷

^{1 s.d 7}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: afa240718@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran hadits amar ma'ruf nahi munkar sebagai fondasi normatif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat Muslim di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi digital. Pergeseran pola kehidupan dari kolektivisme menuju individualisme telah memunculkan kecenderungan apatisme sosial yang berdampak pada melemahnya kontrol moral publik. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks-teks hadits utama beserta interpretasi ulama klasik dan kontemporer untuk menemukan relevansinya dalam konteks kekinian. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep perubahan melalui tangan, lisan, dan hati, serta perumpamaan sosial seperti analogi kapal, memberikan dasar filosofis bagi tanggung jawab kolektif dalam menjaga tatanan sosial. Dalam era digital, prinsip tersebut mengalami transformasi medium melalui praktik dakwah siber, produksi konten, dan partisipasi dalam ruang publik virtual. Namun demikian, implementasinya menghadapi tantangan berupa radikalisme pemahaman, rendahnya literasi digital, serta munculnya fenomena vigilantisme siber. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran sosial berbasis hadits memerlukan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan edukatif. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak berhenti sebagai doktrin normatif, tetapi berfungsi sebagai instrumen praksis dalam membangun keadaban publik dan solidaritas sosial di era modern..

Kata kunci: Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Hadits; Kesadaran Sosial; Masyarakat Muslim; Era Digital; Dakwah Siber

Pendahuluan

Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang mengatur hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menata kehidupan sosial secara komprehensif (Ulung, 2025). Dalam kerangka ini, keberagaman seseorang tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan meniscayakan keterlibatan aktif dalam menjaga tatanan moral dan sosial di tengah masyarakat (Tarigan, 2025). Salah satu prinsip utama yang menjadi fondasi etika sosial Islam adalah amar ma'ruf nahi munkar, yakni ajakan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah



kemungkaran (Batubara, 2025). Prinsip ini bukan sekadar doktrin normatif, melainkan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan kolektif umat.

Dalam tradisi kenabian, amar ma'ruf nahi munkar diposisikan sebagai indikator vitalitas iman sekaligus instrumen kontrol sosial yang bersifat partisipatif (Rahmah, 2025). Artinya, setiap individu Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang berkeadaban. Kesadaran sosial yang lahir dari prinsip ini membentuk solidaritas kolektif, di mana kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari ekspresi keimanan. Secara historis, nilai ini terbukti menjadi fondasi terbentuknya masyarakat Madinah yang inklusif dan berkeadilan (Mista, 2026). Namun, dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, implementasi prinsip ini sering kali mengalami penyempitan makna, bahkan tidak jarang terdistorsi oleh berbagai kepentingan ideologis maupun dinamika sosial modern.

Memasuki era globalisasi, masyarakat Muslim dihadapkan pada perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Pergeseran dari pola kehidupan komunal menuju individualistik menjadi salah satu ciri utama perubahan tersebut. Fenomena ini melahirkan kecenderungan apatisme sosial, di mana individu cenderung memandang persoalan moral sebagai urusan privat yang tidak perlu diintervensi (Fauzian, 2025 dan Linda, 2025). Akibatnya, sensitivitas terhadap kemungkaran di ruang publik mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini bertentangan dengan semangat hadits Nabi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam merespons berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Selain itu, perkembangan teknologi digital semakin memperumit lanskap sosial umat Islam. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah menjelma menjadi ruang publik baru yang membentuk opini, perilaku, dan bahkan sistem nilai masyarakat (Nova, 2025). Di satu sisi, transformasi ini membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai kebaikan melalui dakwah digital yang lebih luas dan cepat. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium subur bagi berbagai bentuk kemungkaran baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran

kebencian, eksploitasi konten, serta praktik manipulasi informasi berbasis teknologi (Irawan, 2025).

Lebih jauh, dinamika ruang digital memunculkan fenomena yang problematik, seperti polarisasi opini dan munculnya sikap reaktif dalam merespons isu sosial. Praktik amar ma'ruf nahi munkar di dunia maya kerap kehilangan dimensi etisnya dan berubah menjadi tindakan yang cenderung represif, seperti persekusi digital atau penghakiman publik tanpa verifikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tekstual terhadap hadits dengan kemampuan mengontekstualisasikannya dalam realitas sosial yang terus berubah. Tanpa pendekatan yang tepat, prinsip yang seharusnya menjadi sarana perbaikan justru berpotensi melahirkan konflik sosial baru.

Oleh karena itu, diperlukan upaya reaktualisasi terhadap hadits-hadits amar ma'ruf nahi munkar agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Reaktualisasi ini tidak berarti mengubah substansi ajaran, melainkan menghadirkan pemaknaan yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, kultural, dan teknologi. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa konsep perubahan yang diajarkan dalam hadits—melalui tangan, lisan, dan hati—memiliki dimensi fleksibel yang dapat diterjemahkan sesuai dengan kapasitas individu dan struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana hadits amar ma'ruf nahi munkar dapat berfungsi secara efektif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat Muslim di era digital? Bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan tanpa kehilangan nilai-nilai etis seperti kebijaksanaan, kelembutan, dan keadilan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab agar ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai warisan normatif, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam menghadapi problematika sosial kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hadits amar ma'ruf nahi munkar dalam membentuk dan merekonstruksi kesadaran sosial masyarakat Muslim masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji teks-teks hadits

utama beserta penafsiran ulama klasik dan modern, serta mengaitkannya dengan dinamika sosial di era digital. Fokus kajian diarahkan pada upaya menemukan relevansi nilai-nilai hadits dalam membangun masyarakat yang responsif terhadap ketidakadilan, memiliki integritas moral, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah arus perubahan global.

Diharapkan, melalui kajian ini, prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami secara lebih komprehensif dan aplikatif, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, masyarakat Muslim dapat berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menghadirkan solusi bagi berbagai tantangan sosial di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran hadits amar ma'ruf nahi munkar dalam membangun kesadaran sosial masyarakat Muslim kontemporer. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa kitab-kitab hadits otoritatif serta literatur sekunder seperti syarah ulama klasik dan kontemporer, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan normatif dan kontekstual, yaitu memahami teks hadits berdasarkan makna kebahasaan dan penjelasan ulama, kemudian merelevansikannya dengan dinamika sosial di era digital. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif terhadap konsep amar ma'ruf nahi munkar sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial yang responsif terhadap tantangan zaman (Wijaya, 2025).

Pembahasan/hasil

A. Fondasi Normatif Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Konstruksi Kesadaran Sosial

Hadits tentang amar ma'ruf nahi munkar menempati posisi sentral dalam pembentukan etika sosial Islam. Secara normatif, prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah moral individual, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif dalam menjaga stabilitas sosial. Salah satu hadits utama yang menjadi rujukan adalah riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang menjelaskan tiga tingkatan perubahan: dengan tangan, lisan, dan hati. Struktur bertingkat ini menunjukkan bahwa Islam menawarkan model perubahan sosial yang fleksibel sekaligus sistematis, sesuai dengan kapasitas individu dalam struktur masyarakat.

Hadits Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan dua prinsip dasar dalam Islam untuk mewujudkan masyarakat yang aman, adil dan sejahtera. Keduanya merupakan perintah langsung dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad di samping ia merupakan tugas moral setiap muslim dan muslimah baik dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat. Selain sebagai bentuk dakwah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan penyeimbang dalam kehidupan beragama (Batubara, 2025)

Secara konseptual, amar ma'ruf nahi munkar berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling terikat dalam relasi moral. Kebajikan (ma'ruf) dipahami sebagai nilai yang diakui secara universal oleh akal sehat dan syariat, sedangkan kemungkaran (munkar) adalah segala bentuk penyimpangan yang merusak harmoni sosial. Dengan demikian, kesadaran sosial dalam Islam tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan partisipatif. Setiap individu memiliki tanggung jawab

untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebaikan tetap hidup dalam ruang publik.

Dalam konteks ini, hadits tidak hanya memberikan legitimasi teologis, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis bagi konsep tanggung jawab kolektif. Perumpamaan tentang penumpang kapal, misalnya, menggambarkan bahwa tindakan individu memiliki konsekuensi sosial yang luas. Jika seseorang melakukan kerusakan dan tidak dicegah, maka dampaknya akan dirasakan oleh seluruh komunitas. Analogi ini menegaskan bahwa kebebasan individu dalam Islam tidak bersifat absolut, melainkan dibatasi oleh kepentingan kolektif (Jimmi, 2025 dan Ichsan, 2026).

Lebih jauh, konsep perubahan dengan “tangan” menunjukkan pentingnya peran otoritas dalam menjaga tatanan sosial. Dalam konteks modern, ini dapat diartikan sebagai kebijakan publik dan regulasi yang berpihak pada keadilan. Sementara itu, perubahan dengan “lisan” menekankan pentingnya komunikasi, edukasi, dan advokasi sebagai instrumen sosial. Adapun perubahan dengan “hati” menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa individu tetap memiliki sensitivitas terhadap ketidakadilan, meskipun tidak memiliki kekuatan untuk bertindak secara langsung (Ramadhoni, 2025).

Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam membangun kesadaran sosial yang utuh. Tanpa kekuatan struktural, upaya perubahan akan kehilangan daya tekan. Tanpa komunikasi yang efektif, pesan kebaikan tidak akan tersampaikan dengan baik. Dan tanpa integritas moral, seluruh upaya tersebut akan kehilangan makna. Oleh karena itu, hadits amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai sistem kontrol sosial yang holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial.

Dalam realitas kontemporer, fondasi normatif ini menjadi semakin relevan di tengah melemahnya solidaritas sosial. Individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern sering kali mengikis rasa tanggung jawab kolektif. Dalam kondisi ini, hadits amar ma'ruf nahi munkar berfungsi sebagai pengingat bahwa keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Kesadaran sosial yang dibangun melalui hadits ini

mendorong umat Islam untuk tidak hanya menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadaban.

B. Dialektika Pemikiran Ulama: Etika, Otoritas, dan Tanggung Jawab Kolektif dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pemahaman terhadap amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama yang mengelaborasi prinsip ini dalam berbagai konteks sejarah dan sosial. Dialektika pemikiran ulama menunjukkan bahwa prinsip ini memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek etika, otoritas, dan tanggung jawab kolektif. Perbedaan pendekatan di antara ulama tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam merespons dinamika masyarakat (Ramadhoni, 2025).

Imam Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya dimensi etika dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam pandangannya, tindakan mencegah kemunkaran harus dilakukan dengan hikmah dan kelembutan. Ia merumuskan tahapan yang sistematis, mulai dari pengenalan, nasihat, hingga teguran yang lebih tegas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari amar ma'ruf nahi munkar adalah perbaikan, bukan penghukuman. Kesadaran sosial yang dibangun melalui pendekatan ini bersifat edukatif dan persuasif, sehingga lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Ramadhoni, 2025).

Di sisi lain, Ibnu Taimiyah memberikan penekanan pada aspek otoritas dan kepentingan umum. Ia melihat amar ma'ruf nahi munkar sebagai bagian dari tanggung jawab negara dalam menjaga kemaslahatan masyarakat. Namun, ia juga mengingatkan bahwa tindakan mencegah kemunkaran harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Jika suatu tindakan justru melahirkan kerusakan yang lebih besar, maka tindakan tersebut harus dihindari. Prinsip ini menunjukkan pentingnya pertimbangan rasional dalam membangun kesadaran sosial (Kitona, 2025).

Pemikiran ulama modern juga memberikan perspektif yang relevan dengan konteks kontemporer. Sayyid Qutb, misalnya, memandang amar

ma'ruf nahi munkar sebagai upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan (Nurfauzi, 2025). Sementara itu, Hamka menekankan pentingnya pendekatan kultural yang menghargai keberagaman masyarakat. Baginya, amar ma'ruf harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal agar tidak menimbulkan resistensi sosial (Yusuf, 2025).

Dari berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tindakan yang bersifat seragam, melainkan kontekstual. Kesadaran sosial yang dibangun melalui prinsip ini harus mempertimbangkan kondisi masyarakat, tingkat pengetahuan, serta potensi dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, prinsip ini tidak hanya menjadi alat kontrol sosial, tetapi juga sarana untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Hal ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memposisikan keistimewaan bagi umat Islam dalam segala aspeknya. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imran

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (QS, Ali Imran:10).

Dialektika pemikiran ulama juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara etika dan otoritas menjadi kunci dalam implementasi amar ma'ruf nahi munkar. Tanpa etika, tindakan tersebut berpotensi menjadi represif. Sebaliknya, tanpa otoritas, ia akan kehilangan efektivitas. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi syarat penting dalam membangun kesadaran sosial yang konstruktif dan berkeadaban.

C. Reaktualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Era Digital: Tantangan, Transformasi, dan Strategi Implementasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan membangun kesadaran sosial. Dalam

konteks ini, amar ma'ruf nahi munkar mengalami transformasi medium yang signifikan. Jika pada masa lalu interaksi sosial lebih bersifat langsung, maka saat ini ruang digital menjadi arena utama dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Transformasi ini membuka peluang sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam implementasi nilai-nilai Islam.

Salah satu peluang utama adalah kemudahan dalam menyebarkan pesan kebaikan melalui berbagai platform digital. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Konten edukatif, kampanye sosial, dan diskusi keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran sosial. Dalam konteks ini, perubahan dengan "lisan" mengalami transformasi menjadi produksi narasi digital yang kreatif dan persuasif (Ichsan, 2026).

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang tidak kalah besar. Ruang digital sering kali dipenuhi dengan informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan polarisasi opini. Praktik amar ma'ruf nahi munkar di media sosial kerap berubah menjadi tindakan yang reaktif dan tidak proporsional, seperti persekusi digital atau penghakiman publik tanpa proses klarifikasi. Fenomena ini menunjukkan rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman terhadap etika komunikasi dalam Islam.

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat preferensi pengguna menciptakan fenomena filter *bubble*. Akibatnya, individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya, sehingga mempersempit perspektif dan memperkuat polarisasi. Dalam kondisi ini, kesadaran sosial menjadi terfragmentasi dan kehilangan dimensi kolektifnya.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual. Pertama, penguatan literasi digital menjadi langkah penting agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis. Kedua, pengembangan konten dakwah yang kreatif dan solutif dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan kebaikan tanpa menimbulkan resistensi. Ketiga, pendekatan yang moderat dan berbasis

etika perlu dikedepankan agar amar ma'ruf nahi munkar tidak kehilangan substansi moralnya (Batubara, 2025).

Selain itu, sinergi antara individu, komunitas, dan negara juga menjadi faktor kunci dalam membangun kesadaran sosial di era digital. Regulasi yang tepat, partisipasi masyarakat, dan peran aktif para pemuka agama dapat menciptakan ekosistem digital yang sehat. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menjadi respons terhadap kemunkaran, tetapi juga menjadi strategi proaktif dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.

Pada akhirnya, reaktualisasi amar ma'ruf nahi munkar di era digital menuntut keseimbangan antara nilai normatif dan realitas sosial. Prinsip ini harus dipahami tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif yang memerlukan pendekatan yang bijaksana, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa hadits amar ma'ruf nahi munkar memiliki peran fundamental sebagai landasan normatif sekaligus instrumen praktis dalam membangun kesadaran sosial masyarakat Muslim. Prinsip ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis yang bersifat individual, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu dalam menjaga tatanan moral publik melalui perubahan dengan tangan, lisan, dan hati sesuai kapasitas serta posisi sosial masing-masing. Dalam perspektif para ulama, amar ma'ruf nahi munkar harus dijalankan secara proporsional dengan mempertimbangkan etika, otoritas, hikmah, kelembutan, dan kemaslahatan sehingga orientasinya bukan sekadar penegakan norma secara kaku, melainkan perbaikan sosial yang konstruktif. Di era digital, prinsip ini mengalami transformasi medium dari ruang fisik ke ruang virtual melalui dakwah digital, produksi konten kreatif, dan partisipasi dalam diskursus publik, meskipun pada saat yang sama muncul tantangan berupa rendahnya literasi digital, maraknya disinformasi, dan praktik vigilantisme siber yang berpotensi merusak harmoni sosial. Oleh karena itu,

reaktualisasi amar ma'ruf nahi munkar perlu dilakukan secara moderat, kontekstual, dan edukatif dengan menekankan dialog, persuasi, serta integritas moral agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Sinergi antara individu, komunitas, dan negara juga menjadi penting dalam menciptakan ekosistem sosial dan digital yang sehat serta berkeadaban. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipandang semata sebagai kewajiban agama yang formalistik, melainkan sebagai fondasi etik yang mampu mendorong umat Islam menjadi agen perubahan sosial yang responsif terhadap ketidakadilan, memiliki integritas moral, serta mampu menjaga solidaritas di tengah kompleksitas tantangan global dan disrupsi digital.

Daftar Pustaka

- Al'Asror, R., Khusnadin, M. H., Zumaro, A., & Ahmad, I. M. (2025). Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 254-263. DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>
- Batubara, J. A., & Sikumbang, A. T. (2025). Komunikasi Islam dalam Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 916-924. DOI: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4128>
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka. Pangandaran
- Ichsan, W. K., Hasan, R. M., & Yanti, A. M. (2026). Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Media Youtube. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 60-79. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.390>
- Irawan, J., & Bashori, B. (2025). Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 357-369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.33>
- Kintona, D. M., Lubis, S., & Lubis, H. H. (2025). Analisis Pesan Dakwah Dalam Kitab As-Şārimul Maslūl Alā Syaṭimil Rasūl Li Syaikhūl Islām Ibnu Taimiyah Dalam Menghadapi Pencela Nabi Muhammad ﷺ. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(1), 101-110.

- Linda, R., & Sunata, I. (2025). Dakwah Kultural dan Keluarga Modern: Antara Pelestarian Nilai Tradisional dan Tantangan Globalisasi. *Idarotuna*, 7 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v7i2.36524>
- Mista, H., Warohmah, M., & Syathibye, A. (2026). *Kh. Noer Alie: Warisan Spiritualitas dan Kohesi Sosial Masyarakat Bekasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Muhammad Syar'i Ramadhoni, Ahmad Rifki, & Helmi. (2025). Menelusuri Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Kajian Teks, Makna, dan Realitas di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 69-74. <https://doi.org/10.63822/53zj5r26>
- Nova, A., & Irma, A. (2025). Media Massa dan Regulasi Penyiran: Studi Kritis atas Peran KPI Aceh dalam menjaga Nilai Lokal dan Syariat Islam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 325-338. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i3.337>
- Nurfauzi, H., & Lubis, Z. H. (2025). Konsep Negara dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(3). DOI: <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i3.297>
- Rahmah, S. M., & Mahmud, H. (2026). Pengawasan dalam Dakwah: Memahami Konsep 'Amr Ma'ruf Nahi Munkar'dalam Alquran. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1038-1045. DOI: <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3191>
- Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., ... & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing. Yogyakarta
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 8(1), 01-10. DOI: <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3047>
- Wijaya, M., & Pranomo, B. Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia. Medan.
- Yusuf, S. I. A., Zain, M. M., Azhaari, H., & Firdaus, M. (2025). Pengembangan Metode Dakwah dalam Memenuhi Perkembangan

Zaman Menurut Buya Hamka. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 353-371.